

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*Interprofessional Collaboration* (IPC) atau kolaborasi interprofesi adalah hubungan kerja sama atau kemitraan antara individu dengan latar belakang profesi berbeda untuk memecahkan masalah kesehatan dalam pelayanan kesehatan. *Interprofessional Collaboration* dapat terjadi apabila beberapa petugas kesehatan dari latar belakang profesi berkerja sama dengan pasien, keluarga, tenaga profesi lainnya serta masyarakat untuk memberikan kualitas pelayanan kesehatan yang terbaik menurut *World Health Organization* (dalam Wahyuni et al., 2021). Sedangkan menurut (Ridar & Santoso, 2018) IPC dimaksud untuk mencapai tujuan dan memberi manfaat bersama bagi semua yang terlibat.

Pelaksanaan *Interprofessional Collaboration* di beberapa negara sangatlah kurang. WHO (2009) menjelaskan bahwa 70-80% kesalahan yang terjadi di pelayanan kesehatan diakibatkan oleh buruknya komunikasi dan kurangnya pemahaman anggota tim. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh papathanassoglou 2012 dalam Hardin, (2019) yang menyatakan bahwa di Italia dan Yunani, perawat yang melaksanakan praktik kolaborasi masih rendah dibandingkan dengan negara-negara Eropa lainnya karena otonomi perawat terbatas. Pada penelitian Baiyekusi (2010), menunjukkan bahwa hubungan

perawat-dokter dipersepsikan 29,6% sebagai kolaboratif. Menurut peneliti Vazirani 2005, menunjukkan bahwa interaksi tidak dirasakan oleh perawat sebagai kolaborasi karena perawat merasa tidak nyaman menentang dokter dengan memberi sudut pandang yang berbeda atau karena masukan yang diajukan tidak dihargai.

Keumalasari et al (2021) menjelaskan bahwa masalah keselamatan pasien sejak dulu sudah mendapatkan perhatian dunia, dimana angka kematian meningkat setiap tahunnya. Kenaikan jumlah angka semakin mengkhawatirkan dimana 250.00 hingga 440.00 kematian dan lebih dari 1 juta cedera di Amerika Serikat (*Institute of Medicine* 2019). Penyebab dari semakin meningkatnya angka kematian dalam keselamatan pasien dikarenakan kesalahan medis sebesar 48% dari seluruh kematian di Amerika Serikat Anderson (2017), komunikasi dan kolaborasi yang tidak berjalan 66% yang sering mengakibatkan kejadian sentinel Burgener (2017), dan resiko pasien jatuh 44% dikarenakan peralatan medis yang tidak memadai dan kurangnya komunikasi.

Di Indonesia angka kesalahan medis mencapai 4,1% -91,6% yang diakibatkan oleh kesalahan pemberian obat 11%, kesalahan resep obat 54%, serta penggunaan obat yang tidak tepat 46% Panca et al., (2018), begitu hal nya dengan komunikasi dan kolaborasi interprofesional yang tidak berjalan dengan optimal dikarenakan dominasi salah satu profesi yaitu 86% profesi dokter mendominasi

dalam pengambilan keputusan tanpa melibatkan perawat dan tenaga profesi lain (Hardin, 2019). Untuk meningkatkan keselamatan pasien tidak hanya sekedar penerapan protokol standar, pengelolaan obat yang aman, serta hubungan positif dan meningkatkan kepuasan pasien Kartika, (2019), namun diperlukan adanya komunikasi, koordinasi yang baik serta berjalannya kolaborasi yang efektif. (Keumalasari et al., 2021)

Perawat merupakan petugas kesehatan dengan presentasi terbesar dan memegang peran penting dalam pemberian pelayanan kesehatan. WHO (2018) mencatat, dari 57,0 juta orang petugas kesehatan seluruh dunia, 28,5 juta orang adalah perawat. Di Indonesia, menurut Kemenkes RI, 2018 jumlah tenaga kesehatan yaitu sekitar 506.725 orang yang berkerja di rumah sakit. Dokter spesialis berjumlah 64.233, Dokter umum berjumlah 28.788 orang, tenaga kesehatan lainnya berjumlah 168.297 orang. Perawat juga merupakan bagian terbesar dari tenaga kesehatan yang bertugas di rumah sakit yaitu sekitar 245.407 orang dan paling banyak berintraksi dengan pasien menurut Depkes RI, 2018, dalam (Rizkita et al., 2020)

Hania et al (2020) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa masa kerja yang dimiliki seorang perawat dapat mempengaruhi keterampilan. Yang dimana semakin lama perawat bekerja maka perawat tersebut akan semakin terampil serta dapat berpikir kritis dalam menentukan keputusan yang akan diambil ketika melakukan suatu

tindakan. Kemudian masa kerja menjadi faktor yang berhubungan dengan kepatuhan karena semakin lama seseorang bekerja maka kemampuannya dan pengalaman dalam berkerja semakin baik. Pekerja dengan masa kerja >5 tahun telah memiliki pengalaman yang lebih baik dibandingkan pekerja baru, sehingga lebih paham dengan prosedur aman dalam bekerja. (Azhari & Herlina, 2020)

Penelitian yang dilakukan oleh Karokaro, Hayati, dan Sitepu 2019 dalam Hania et al (2020) menjelaskan bahwa masa kerja dapat mempengaruhi *response time* perawat, hal ini bisa terjadi karena masa kerja dapat meningkatkan pengalaman, keterampilan, maupun pengetahuan karena perawat langsung menghadapi kasus-kasus kegawatdaruratan sehingga akan lebih mahir dalam melakukan tindakan.

Menurut Persatuan Perawat Indonesia (PPNI) tahun 2005, pendidikan perawat terbagi atas 3 katagori yaitu : pendidikan vokasi, pendidikan akademik dan pendidikan profesi. Pendidikan vokasional merupakan pendidikan dipolma dimana memiliki lulusannya memiliki keahlian ilmu terapan keperawatan dan diakui oleh negara. Pendidikan akademik adalah pendidikan tinggi progam sarjana dan pasca sarjana yang diarahkan terutama pada penugasan disipiln ilmu pengetahuan tertentu. Pendidikan profesi ialah pendidikan tinggi setelah progam sarjana yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan. (Samaran & Petrus Nifanngelyau, 2020)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih et al (2019) di jurnal Ita et al (2021) menjelaskan terdapat penghambat dalam upaya menyelamatkan pasien sering terjadi, dikarenakan adanya kesalahan yang disebabkan oleh pelaksana kesehatan seperti perawat dan dokter yang dimana dokter merasa ilmu pengetahuannya lebih tinggi dan perannya sangat penting dibandingkan dengan perawat sehingga kolaborasi ataupun kerjasama yang dilakukan menjadi kurang efektif. Latar belakang tingkat pendidikan dan masing-masing tenaga kesehatan sangat mempengaruhi perilaku seseorang dalam menjalankan suatu peran dan tanggung jawabnya di saat melakukan tindakan kolaborasi yang dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin besar keinginannya dalam memanfaatkan keterampilan dan pengetahuannya.

Ariyani & Rosidawati (2020) dalam jurnalnya menjelaskan instalasi gawat darurat (IGD) merupakan salah satu pintu masuk utama pasien yang membutuhkan perawatan di rumah sakit.

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Abdoel Wahab Sjahranie yang berkedudukan di kota Samarinda merupakan rumah sakit rujukan di Provinsi Kalimantan Timur. Instalasi Gawat Darurat (IGD) yang ada di rumah sakit ini melayani kasus kegawat-daruratan dengan cepat dan tepat dengan alur pelayanan yang terdiri dari triase, resusitasi, dan obsevasi. Jumlah kunjungan pasien di ruang IGD Rumah Sakit Abdoel

Wahab Sjahranie Samarinda telah mengalami kenaikan sebanyak 33% berdasarkan data perdelapan bulan di tahun 2022.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda, sebagian besar perawat tidak mengetahui apakah standarisasi *Interprofesional Collaboration* (IPC) telah diterapkan atau belum. Selama ini pelaksanaan kolaborasi berlangsung secara spontan melalui kerjasama semua profesi dalam memutuskan tindakan ke pasien dan adanya diskusi mengenai kondisi pasien yang dilakukan setiap penggantian shift. Selain itu, kolaborasi juga dilakukan saat studi kasus mengenai kasus kematian pasien dengan kondisi tertentu sebagai bahan evaluasi dan pembelajaran dalam memberikan pelayanan.

Profesi yang terlibat dalam kolaborasi didominasi oleh perawat dan dokter serta dibantu oleh profesi pendukung yang terdiri dari CS (*Cleaning Service*) dan POS (*Pembantu Orang Sakit*). Perawat mengatakan secara garis besar kolaborasi berjalan dengan baik, meskipun terkadang masih terdapat beberapa orang menganggap profesinya lebih unggul dan kurang menerima masukan dari profesi lain.

Berdasarkan kesimpulan diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dalam penelitian yang berjudul “hubungan

pendidikan dan lama kerja terhadap praktik kolaborasi interprofesi di ruang igd rsud abdoel wahab sjahranie samarinda”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini yaitu “Apakah terdapat hubungan antara pendidikan dan lama kerja perawat dengan praktik kolaborasi interprofesi di ruang IGD RSUD Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan pendidikan dan lama kerja perawat dengan praktik kolaborasi interprofesi di ruang IGD RSUD Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda.

### 2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengidentifikasi karakteristik perawat di ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda
- b. Untuk mengidentifikasi pendidikan dan lama kerja perawat di ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda terhadap praktik kolaborasi interprofesi

- c. Untuk mengidentifikasi penerapan praktik kolaborasi interprofesi di ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda.
- d. Untuk menganalisis hubungan pendidikan dan lama kerja perawat dengan praktik kolaborasi interprofesi di ruang instalasi gawat darurat (IGD) RSUD Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

###### a. Bagi responden

Sebagai informasi untuk responden mengenai hubungan pendidikan dan lama kerja perawat dengan praktik kolaborasi interprofesi di ruang IGD RSUD Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda.

###### b. Bagi institusi

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai masukan, pengetahuan ataupun informasi mengenai hubungan pendidikan dan lama kerja perawat dengan praktik kolaborasi interprofesi yang dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan melalui pemberian bahan ajar pada peserta didik.

##### 2. Manfaat praktis

###### a. Bagi peneliti



Sebagai pengalaman berharga dalam menambah wawasan pengetahuan dan menganalisis suatu permasalahan dengan menggunakan cara yang ilmiah mengenai hubungan pendidikan dan lama kerja perawat dengan praktik kolaborasi interprofesi di ruang IGD RSUD Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai perbandingan serta dapat menjadi data yang dapat digunakan sebagai acuan dalam proses penelitian selanjutnya mengenai hubungan pendidikan dan lama kerja perawat dengan praktik kolaborasi interprofesi di ruang IGD RSUD Abdoel Wahab Sjahranie Samarinda atau hal lain yang berkaitan.

**E. Keaslian penelitian**

Penelitian oleh Sulistyaningsih, Fitnaningsih Endang Cahyani, Nuli Nuryanti Zulala, dan Sri Lestari pada tahun 2020 dengan judul “Masa Kerja Dan Usia Berhubungan Dengan Praktik Kolaborasi Interprofesional Pada Rawat Inap Rumah Sakit” penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode survei *cross sectional*. Teknik penentuan sample dilakukan dengan teknik *consecutive* sampling. Responden penelitian ini adalah dokter spesialis, perawat, apoteker, bidan, fisioterapis dan ahli gizi. Persamaan dalam penelitian ini ialah menggunakan pendekatan *cross sectional*, variabel independen (masa

kerja dan usia) dan variabel dependen (Praktik Kolaborasi Interprofesional). Alat pengumpulan data penelitian ini adalah kuesioner *The Collaborative Practice Assessment Toll* (CPAT). Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah lokasi penelitian yang dilakukan dirawat inap Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping, waktu penelitian ini dilakukan pada bulan juni s.d. juli tahun 2019.

Penelitian oleh Trisca J.v Sinubu, Lenny Gannika, dan Andi Buanasari pada tahun 2021 dengan judul “Hubungan Pengalaman Kerja Perawat Dengan Perspektif Kolaborasi Perawat-Dokter Di RSUD GMIM Pancaran Kasih”. Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian yang bersifat analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sample dalam penelitian ini menggunakan metode *simple random sampling*. Jumlah responden yang diambil dalam penelitian sebanyak 158 perawat yang terdiri dari D3 sebanyak 76 orang dan S1 Ners sebanyak 82 orang. Variabel independen (pengalaman kerja perawat) dan variabel dependen (Perspektif Kolaborasi). Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang diadopsi dari Nugroho 2012 yang terdiri dari kuesioner pengalaman kerja, disiplin kerja, motivasi kerja dan kinerja karyawan. Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan *cross sectional*. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah variabel independen pengalaman kerja perawat dan variabel dependen perspektif kolaborasi

dan lokasi penelitian ini dilakukan pada di RSUD GMIM Pancaran Kasih  
Manado, waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2020.